

BAB VI

FUNGSI SEKOLAH DALAM MASYARAKAT

1. Mengangkat derajat masyarakat terutama masyarakat desa bagi negara Indonesia penting sekali untuk menyadari dan memahami nilai didik dari dari sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Sekolah-sekolah di Indonesia hingga kini masih hanya dianggap saja sebagai penghasil calon-calon untuk sekolah selanjutnya. Sekolah-sekolah lebih memperhatikan usaha mempersiapkan sebagian kecil murid-muridnya untuk sekolah selanjutnya dari pada usaha-usaha membentuk masyarakat menjadi warga negara yang berguna. Negara-negara yang disebut : "High income countries" negara yang besar pendapatan percapita kesempatan bekerja bagi orang-orang yang mendapat pendidikan sekolah sudah kecil sekali sekali. ini berarti bahwa lulusan sekolah di negara tersebut tidak besar artinya bagi perkembangan ekonomi negara. Tetapi lain halnya dengan negara-negara seperti Indonesia (Low income country) lulusan sekolah masih mempunyai kesempatan keris. Oleh sebab itu lulusan sekolah masih memainkan peranannya dalam produksi negara.

Maka kegagalan atau ketidak sanggupannya untuk menyadari dan memahami nilai dari pada sekolah mengakibatkan suatu pemborosan tenaga - waste of man power.

Sekolah kita harus dapat memberikan kepada lulusannya pengetahuan dan kecakapan yang bernilai ekonomis. Dengan pengetahuan dan kecakapan harus dapat mengangkat derajat hidup keluarga, derajat hidup, masyarakat. Seorang lulusan sekolah harus sanggup menghasilkan lebih dari yang dibutuhkan oleh keluarganya, harus dapat memproduksi lebih daripada yang perlu dikonsumsinya. Dengan kelebihan ini dapat ia membantu memperbesar produksi negara. Jika ia kembali kepada kedudukan semula, kedudukan sebelum ia memperoleh pendidikan sekolah, maka ia merupakan "waste of man power".

Sudah sekian tahun kita merdeka. Apakah yang telah diperoleh oleh orang-orang desa ini ? untuk rakyat desa inilah hendaknya kita ciptakan suatu program sekolah yang dapat mengembangkan "human resources".

Tentang "human resources" Harbison dan Myers dalam bukunya Education man power and economic growth mengemukakan :

Mengembangkan human resources ialah menambah pengetahuan, kecerdasan, ketrampilan dan kesanggupan-kesanggupan dari seluruh rakyat di

dalam suatu masyarakat. Dalam rangka ekonomi ini berarti akumulasi dari model manusia (human capital) dan investasinya secara efektif untuk perkembangan perekonomian. Dalam hubungan dengan politik pengembangan human resources berarti mempersiapkan rakyat mengambil bagian dalam kehidupan politik sebagai warga negara demokrasi.

Dipandang dari sudut sosial dan kulturil pengembangan human resources berarti membantu rakyat agar hidup lebih kaya dan lebih sempurna secara rohaniah dan kurang terikat oleh tradisi-tradisi. Dengan pendek mengembangkan human resources berarti membuka pintu yang menuju ke modernisasi negara.

Ikatan keluarga yang kuat di desa-desa di Indonesia memang sangat kita hargai karena oleh ikatan itu individu memperoleh dasar security, perasaan aman. Akan tetapi sekalipun demikian ikatan itu sebenarnya menghambat. Ia memaksa kesesuaian kepada individu, ia mencegah inisiatif, ia menghalangi individu untuk membebaskan diri dari pendapat-pendapat dan dan sentimen-sentimen tradisional.

Azas tolong menolong memang bersifat human, mengandung unsur-unsur perikemanusiaan, akan tetapi jangan kita lupa bahwa azas itu mempunyai tendens untuk membangkitkan sikap

tidak simpatik terhadap usaha individu terhadap apa yang dicapai secara individu, terhadap kemajuan individu.

Tugas pendidikan dasar adalah agar para anak hendak dibangkitkan suatu kepekaan dan suatu keinginan untuk memeriksa, meneliti dan mempelajari tanpa prasangka-prasangka. Pada anak harus dibangkitkan kehendak untuk bekerja keras.

Bekerja keras ini harus disertai dengan sikap rasional.

Petani-petani kita di desa bekerja keras, tapi tidak dilihat kemajuan dalam standar hidupnya. Hal ini disebabkan karena mereka puas dengan hasil yang mereka peroleh dan yang hanya memungkinkan mereka hidup dari hari ke hari. Mereka mesti dirubah, sikap puas dengan bekerja keras di bawah terik matahari mesti ditambah dengan keinginan bereksperimen, mengesplosasi dan mencoba baru. Mereka meski diberi keinginan untuk mencapai lebih banyak dari mereka yang mereka capai sekarang. Di dalam jiwa anak mesti selekas mungkin dibangkitkan apa yang disebut "A high achievement motivation" dorongan untuk berprestasi yang lebih tinggi.

Sudah sejak di bangku sekolah anak harus diberanikan bereksperimen dan mencipta. Bahwa ia akan membuat kesalahan-kesalahan adalah wajar dan meski kita terima. Jikalau ada high

achievement motivation pada murid dan jika ada tempat untuk creativity di sekolah barulah dapat kita harapkan social change and social progress.

2. Tempat peletakan dasar bagi pembentukan manusia yang kita idamkan. Pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan ialah pribadi Pancasila, yaitu pribadi pribadi yang ber-Ketuhanan Yang Maha esa, Berkemanusiaan yang Adil dan Beradab, pribadi yang cinta akan persatuan Indonesia, pribadi yang mampu bermusyawarah dan mufakat, dan pribadi yang berkeadilan sosial. Pengertian Pancasila sendiri bagi anak sekolah sangat sukar dipahamai. Sekalipun demikian jika kita menghendaki bahwa Pancasila menjadi cara berpikir dan cara hidup mereka, pembentukan manusia Pancasila ini tidak dapat kita tangguhkan sampai para murid berada di sekolah lanjutan. Pengertian Pancasila sukar bagi anak-anak sekolah akan tetapi jiwa Pancasila mereka dapat dapat selami, kalau seluruh kehidupan sekolah berjiwa Pancasila. Bagi orang dewasa makna Pancasila dapat dipahami dengan uraian dan pembahasan secara teoritis yang panjang lebar. Bagi anak-anak sekolah uraian-uraian itu akan merupakan rangkaian kata belaka. Mereka dapat juga disuruh hafal kelima sila dari Pancasila dan artinyapun dapat mereka

hafal, akan tetapi mengetahui artinya belum tentu menjamin bahwa mereka akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

Hal ini belum dapat kita harapkan darisemua orang dewasaupun apalagi menuntut dari anak-anak sekolah. Satu-satunya jalan untuk menyelami arti, makna Pancasila ialah dengan menghidupkan dan menghatai makna Pancasila. Dengan demikian konsep tentang Pancasila akan bertumbuh secara wajar. Konsep menjadi makin jelas dan mudah bagi anak-anak untuk menjadikan Pancasila cara berpikir dan cara hidupnya. Janganlah dilupakan bahwa mutu pertumbuhan atau perkembangan adalah suatu proses yang meminta waktu yang terlebih bagi seorang anak yang menjadi persoalan bagi guru ialah bagaimana menanamkan makna Pancasila itu dapat dibina. Mata pelajaran yang khusus untuk ini di sekolah tidak ada. Kita tidak perlu kuatir dengan hal itu karena salah satu definisi kurikulum berbunyi ; kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh anak di bawah pimpinan guru dan sekolah. Berdasarkan definisi ini kurikulum tidak hanya mementingkan pengetahuan dan pembentukan akal melainkan semua pengalaman belajar yang diperoleh anak, baik di sekolah maupun diluar sekolah asal semua itu berlaku di bawah pimpinan guru.

Suatu kurikulum berhasil kalau ada pada anak nampak adanya perubahan dalam tingkah lakunya. Tingkah laku berubah karena adanya perubahan dalam penghargaan dalam sikap jiwa, dalam kebiasaan berpikir, dan bertindak yang disertai pertumbuhan kesanggupan untuk menggeneralisaikan pengetahuan yang diperolehnya. Sampai berapa jauh kurikulum secara positif dapat membantu kita ke arah tercapainya tujuan pendidikan tergantung dari kesanggupan kita untuk mempergunakan kurikulum guna memberikan pengalaman yang diperlukan dalam pembentukan kepribadian yang kita cita-citakan. Untuk memperoleh jiwa ini anak-anak terdidiknya :

1. Jiwa yang sadar dan yakin akan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Jiwa persatuan Indonesia.
3. Jiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permussawaratan perwakilan/perwakilan.
4. Jiwa kemanusiaan yang adil dan beradab.
5. Jiwa keadilan sosial dan gotong royong yang dinamis.

ini tidak berarti bahwa masing-masing pendidikan itu berdiri sendiri terlepas dari yang lain.

Bukan ini yang kita maksudkan, dan memang ini yang akan terjadi pada anak. Tiap pengalaman akan menjadi sumber pengalaman lain, semua pengalaman saling

sangkut menyangkut sehingga mempengaruhi si anak secara keseluruhan atau total. Bagi di anak sendiri mengasimilasikan dan mengintegrasikan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya berlangsung secara total pula.

Secara keseluruhan si anak mengadakan kontak dan interaksi dengan lingkungannya secara keseluruhan si anak menghadapi segala pengalaman. Atas dasar minat dan kebutuhannya ia mengadakan pilihan, pilihan kemudian diterima dan diasimilasikan sesuai dengan kesanggupan dan kepribadian.

Pendidikan manusia Pancasila menghendaki daripelajaran si anak kegiatan-kegiatan baginya yang memberikan pengalaman-pengalaman belajar akan menyebabkan :

1. Terdidiknya rasa penghargaan atau sikap menghargai :
 - a. Penghargaan terhadap Yang Maha Esa dan Ciptaannya ; suatu penghargaan yang harus disertai dengan pengakuan akan kekuasaan Yang Maha Esa.
 - b. Penghargaan terhadap negara, bangsa dan kebudayaan serta sanggup menikmati dan berusaha untuk memajukan kebudayaan dan mempertinggi kebudayaan bangsa.
 - c. Penghargaan terhadap sesama manusia dan hasil kerjanya.
 - d. Penghargaan terhadap lingkungan alamnya dan berusaha untuk memperbesar hasil serta memelihara

karyawan alam dan mempergunakan demi kemakmuran dan kemajuan.

- e. Penghargaan terhadap keindahan untuk mendidik supaya anak dapat menjadi terharu karena keindahan dengan ini kita mendidik anak ke arah kehalusan perasaan dan kepribadian.
2. Pendidikan rasa cinta terhadap tanah air yang disertai dengan tanggung jawab untuk mempertahankan kemerdekaan negara dan bangsa ; bekerja keras untuk tinggi derajat hidup bangsa.
3. Dimilikinya pengetahuan yang meliputi fakta-fakta, konsep-konsep generalisasi-generalisasi, dan azas-azas serta dapat mempergunakan demi kemajuan diri negara dan bangsa.
4. Diperolehnya pengetahuan tentang hubungan dirinya dengan lingkungan alam dan lingkungan hidupnya agar si anak mengikuti tempat dan fungsinya dalam lingkungan hidupnya dan dapatlah ia memikirkan sikap jiwa terhadap lingkungan itu.
5. Terkembangnya kesanggupan untuk
 - a. menambah pengetahuan untuk mengorganisasi, menganalisa dan mempergunakan pengetahuan itu ke arah manusia yang sehat, cakap dapat berpikir cerdas, berperasaan, halus, berjiwa sosial dan bermoral tinggi.

- b. Melihat dan mementingkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dan sanggup memecahkannya.
 - c. Memecahkan persoalan-persoalan secara bersama demi kepentingan bersama.
 - d. Merealisasi daya inisiatif dan daya cipta atau daya produksi.
6. Terbentuknya perasaan-perasaan untuk menilai hal-hal orang ide-ide atau pendapat-pendapat dan nilai-nilai hidup dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
 7. Terdidik sikap jiwa yang positif terhadap
 - a. Hak dan kewajiban
 - b. Kerja dan kerjasama demi kesejahteraan negara dan bangsa
 - c. Sesama manusia bilamana berarti bahwa anak kelak akan pandai bergaul, pandai bekerja dan hidup bersama dengan sesama manusia.
 - d. Sesama mahluk.
 8. Terdidiknya cinta terhadap nilai-nilai hidup seperti :
Hidup hemat, hidup sehat, sopan santun, jujur dan adil, setia dan taat, integrity, bersama dan bertanggungjawab, kebenaran dan kemerdekaan.
 9. diperolehnya ketrampilan :
 - a. Memperoleh, menambah dan mempergunakan pengetahuan sumber-sumber pengetahuan.

- b. Mengadakan hubungan antara manusia. Dan ini sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.
 - c. Bermain bekerja dan hidup dan dinamis.
 - d. Bergotong royong secara aktif dan dinamis.
 - e. Melaksanakan azas-azas demokrasi atas dasar kemanusiaan self discipline.
 - f. Bekerja dengan tangan untuk membantu diri dalam mewujudkan daya kreasi dan produksi.
 - g. Melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan cara yang memuaskan.
10. Berkembangnya kesanggupan untuk menguasai maksud, emosi dan mengawasi tingkah laku sosial.
3. mengeksploitirkan sebaik-baiknya organisme yang ada pada anak :
- organisme yang ada pada anak :
 - organisme yang ada pada anak waktu dia berada dalam keadaan anak masih sangat plastis. Telah diketahui bahwa untuk mempercepat perkembangan ekonomi suatu bangsa dan juga perkembangan kebudayaan kebutuhan untuk mencapai suatu prestasi yang tinggi hendaknya ditingkatkan. Bahwa periode yang paling vital untuk memperoleh kebutuhan tersebut adalah periode yang paling vital untuk memperoleh kebutuhan tersebut adalah periode antara 5-15 tahun sebagaimana yang dinyatakan oleh Mc. Clelland dalam bukunya : "The Achieving

Society". Kebutuhan akan prestasi yang tinggi itu hanya akan tetap terdapat dalam jiwa manusia apabila manusia itu sudah agak pagi dalam kehidupannya diekspose terhadap norma-norma keunggulan yang tinggi. Dalam mengeksploitasi sesuatu organisme yang terdapat pada anak hendaklah diperhatikan sumber-sumber yang menghasilkan :

- a. Lingkungan alam : untuk memenuhi kebutuhan hidup, hendaklah manusia bekerja sama dengan alam, sekaligus mengerjakannya (alam). Bila alam yang ia hadapi itu merupakan suatu tantangan yang besar, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup harus ia bekerja keras untuk mana diperlukan sesuatu motivasi yang kuat dan motivasi ini lambat laun bertumbuh sebagai suatu kebutuhan untuk mencapai prestasi dan sebaliknya bila tantangan yang ia hadapi lunak, cukuplah ia memenuhi kebutuhan hidup dengan achievement yang rendah. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa bangsa yang hidup di daerah yang panas, yang kering, yang gersang, yang miskin memiliki sesuatu tingkat achievement yang tinggi, sedangkan mereka yang hidup di daerah yang beriklim lunak, banyak hujan dan bertanah subur, memperoleh tingkat achievement yang rendah.

b. Lingkungan sosial : contohnya : diskriminasi yang harus dialami oleh bangsa Negro sebagai keturunan di Amerika Serikat bagian Selatan merupakan suatu tantangan sosial yang demikian hebatnya sehingga orang-orang Negro hadapi secara apatis.

Diantara mereka yang umumnya tidak berada dan tidak berpendidikan tidak terdapat banyak motivasi untuk berprestasi, karena mereka tidak melihat adanya kemungkinan perbaikan nasib dan masa depan yang baik bagi anak-anak mereka.

Tingkatan achievement mereka umumnya rendah dan kegairahan bekerja kurang. Sikap ini sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak-anak mereka. Oleh sebab itu sukses di sekolah tidak menjamin adanya pekerjaan bagi anak-anak mereka. Maka sikap mereka terhadap sekolah negatif dan sikap masa bodoh terlihat pada mereka terhadap kemauan sekolah anak-anak mereka. Dengan sikap orang tua yang demikian sukarlah terdidik suatu achievement yang tinggi yang dapat dikatakan bahwa anak-anak, ini memuliakan kehidupannya dengan achievement yang rendah.

Jadi jika tantangan yang dihadapi itu terlalu keras dan yang menghadapi itu yang berachievement yang rendah kemungkinan besar akan

terjadi frustrasi dan frustrasi itu terbentuk sebagai akibat rendahnya achievement seseorang. Lain halnya dengan bangsa Cina di Indonesia dalam masa lampau. Tantangan sosial yang cukup keras yang mereka hadapi telah mereka hadapi dengan sikap intreprenur ialah sikap yang menunjukkan adanya tingkat achievement yang tinggi. Sekalipun mereka terpukul mereka bangun kembali karena kegagalan merupakan bahagian yang sukar dielakkan dalam usaha dagang mereka.

Pada umumnya mereka bekerja keras dan mereka mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan mereka sanggup melihat ke depan tentang adanya kemungkinan bahwa usaha mereka akan berhasil dan mereka mampu mengetahui lebih dahulu akan apa yang akan terjadi. dengan sikap entrepreneur itu mereka mendidik anak-anak mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak melihat orang tuanya membanting tulang, bekerja keras dan mereka melihat kemajuan dalam usaha orang tua mereka.

Lingkunganhidup yang demikian ini besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian mereka, mempermudah terdidiknya suatu motivasi yang kuat untuk mencapai sukses. Kemungkinan besar bahwa anak-anak sejak kecil telah

memiliki achievement yang tinggi, menurut Mc. Cleland hal ini sudah dapat ditemukan pada umur 5 tahun.

c. Pendidikan oleh orang tua

Pembentukan kepribadian seseorang anak dimulai sejak ia dilahirkan di rumah oleh orang tua. Research mengatakan, bahwa apa yang dialami oleh anak dalam masa kecilnya sangat mempengaruhi perkembangan-perkembangan tingkah laku selanjutnya.

Kalau seperti di keluarga Negro orang tua tidak menunjukkan ada padanya suatu usaha untuk mencapai sukses, sukar bagi mereka untuk mengajak anak-anak bekerja keras dan berprestasi tinggi.

Kalau dari anak-anak tidak dituntut atau diharap suatu prestasi yang tinggi kalau orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap kemajuan atau kemunduran, sukses atau kegagalan yang dialami anak-anak di sekolah, bagaimanakah dapat orang tua menghasilkan tingkat achievement yang tinggi dalam diri anak-anak.

Jikalau anak dalam melaksanakan tugasnya, dari orang tua tidak merasakan perhatian adanya perhatian, support, pujian, dan koreksi, bagaimanakah dapat dibentuk dalam dirinya motivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi ?

Sebaliknya, kalau anak dalam usahanya terlalu banyak didominir oleh orang tua, dalam arti terlalu banyak mendapat petunjuk-petunjuk, pertolongan, saran-saran, atau ide-ide dalam pelaksanaan tugas, maka tidak banyak si anak akan menemukan kesempatan untuk berfikir sendiri untuk mencoba sendiri, untuk membuat salah kalau perlu. Anak-anak yang dididik demikian akan jarang mengalami kegagalan mudah menyesuaikan diri, pasif dan dependent (bergantung pada orang lain). Akan tetapi anak-anak ini akan kurang sanggup bertindak atas kekuatan dan pikiran sendiri. Kalau toh ada mencapai sesuatu hasil ia tidak puas karena tahu bahwa ia tidak banyak andilnya dalam prestasi yang dicapainya. Semua ini tidak mengangkat tingkat achievement itu. Jadi untuk menghasilkan achievement yang tinggi perlu anak di ekspose, perlu ia mengalami perhatian dari orang tua serta kepercayaan terhadap kemampuan anak.

d. Kedudukan sosial orang tua : kedudukan sosial orang tua merupakan sumber achievement. Apakah yang dikatakan tentang keluarga Negro di Amerika Serikat bagian Selatan, dapat dikatakan juga sebahagian besar dari rakyat Indonesia, yang merupakan kurang

lebih 80% dari seluruh penduduk Indonesia. Perbedaan ialah, bahwa tantangan sosial yang mereka hadapi di Indonesia bukan karena diskriminasi rasial, melainkan karena kemelaratan dan kurangnya berpendidikan. Kemelaratan yang diderita generasi demi generasi menyebabkan kurang adanya kemampuan untuk menghadapi kemajuan zaman dan yang sedih atau menyebabkan kurang adanya spirit untuk menghadapi tantangan sosial dengan sesuatu kekuatan yang diperlukan. Maka sukar diharapkan dari anak yang orang tuanya melarat bahwa mereka memiliki suatu motivasi untuk bekerja dan belajar untuk suatu tujuan yang jaraknya cukup panjang (long range goal). bagi orang tua yang berasal dari lapisan menengah di Indonesia persoalan sedikit berbeda. Dengan adanya mobilitas dalam masyarakat sebagai akibat dari pada kemerdekaan, maka pada umumnya orang tua tersebut berhasil membangkitkan achievement yang cukup tinggi pada anak mereka. Mereka menaruh cukup perhatian terhadap kemajuan anak di sekolah dan anak-anak diexpose terhadap peningkatan achievement. Hanya jumlah mereka dalam masyarakat masih sangat kecil. Bagi orang tua yang berasal dari lapisan atas perlu adanya suatu perhatian

terhadap kemungkinan, bahwa apa yang telah dicapai oleh orang tua dengan susah payah akan mengalami kemunduran, jika terhadap anak-anak mereka tidak diadakan tuntutan berprestasi yang tinggi.

cara hidup pada anak-anak tampak serba mudah, serba ada, bahkan serba mewah, dan pertumbuhan menjadi besar tanpa mengalami kesukaran dan keprihatinan serta adanya pelayanan yang siap untuk membantu atau memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi merupakan keadaan yang kurang menguntungkan keadaan yang kurang menguntungkan ke arah terbentuknya sikap entre preneur kurang memungkinkan berkembangnya prestasi dan tanggung jawab individu

4. Tempat menanamkan sesuatu kesadaran tertentu seperti :
 - a. Kesadaran tentang diri sendiri : ini adalah suatu pengertian tentang diri sendiri. terjadinya pengertian ini merupakan suatu proses yang mempunyai dua aspek yaitu proses individualisasi dan proses sosialisasi. Dengan kesadaran ini anak melihat dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Tanpa adanya kesadaran ini sukarlah bagi anak untuk mengidentifikasikan diri dengan orang lain.

b. Kesadaran diri sebagai anggota keluarga/ rumah tangga : dengan kesadaran ini anak mengerti akan hak dan kewajibannya serta pula kemerdekaan dan tanggungjawabnya sebagai anggota keluarga. dalam mendidik kesadaran ini terasa perlunya menamakan suatu "future mind, yaitu membangkitkan keinginan untuk mencipta nilai-nilai serta kebutuhan-kebutuhan baru dalam kebudayaan, nilai-nilai yang lebih tinggi untuk mencapai suatu masa depan yang baik.

c. Kesadaran diri sebagai anggota masyarakat
Di dalam hal ini dikehendaki supaya anak belajar menerima norma-norma yang dipakai oleh masyarakat sebagai way of lifenya. dari padanya juga diharapkan bahwa ia dapat memelihara internal control yaitu kesanggupan mengendalikan diri agar dapat ia menjaga individualiteitnya tanpa merusak kesatuan masyarakat. Perlu pula ia menyadari betapa pentingnya "human relation ship bagi perkembangan kepribadiannya, bahkan menurut Duskhein dalam bukunya : Education and sociologi" hanya melalui kehidupan dalam masyarakat dapatlah individu menjadi seorang manusia yang sesungguhnya.

d. Kesadaran sebagai anggota dari suatu negara :

Di dalam hal ini anak perlu dididik untuk mengembangkan kesadaran loyalitas terhadap negara akan tetapi dalam pada itu perlu ia sadar bahwa ia tidak boleh dikorbankan, ia selamanya bebas untuk mempergunakan setiap kesempatan yang ada untuk mengembangkan hidupnya.

e. Kesadaran akan melakukan suatu pekerjaan dalam suatu jabatan dalam masyarakat (vocational competence) dan kesanggupan untuk memimpin dan dipimpin (social competence) ini sangat kita perlukan untuk masa pembangunan sekarang ini. Bangsa Indonesia membutuhkan apa yang disebut "technical and managerial know-how, agar lembaga-lembaga dan perusahaan-perusahaan dapat bekerja dengan efisiensi yang lebih besar ke arah kelipatan produksi.

f. Kesadaran untuk menyadari diri sebagai anggota masyarakat dunia, Manusia yang mempunyai loyalitas yang besar terhadap negara adalah manusia yang paling sanggup memperluas loyalitas itu. Untuk ini akan perlu belajar mengidentifikasi dengan orang-orang lain, belajar mengerti bahwa bagi manusia ada kebutuhan-kebutuhan yang universal bahwa setiap manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan.

g. Kesadaran akan ke Tuhanan;

Mendidik anak untuk kesadaran ini adalah merupakan suatu pekerjaan yang sangat sukar karena abstrak. Mendidik kesadaran ini lebih-lebih dititik beratkan melibatkan anak secara langsung ke dalam kehidupan sekolah yang bersifat religius. Tiap kegiatan di sekolah mempunyai potensi untuk mendidik kesadaran-kesadaran tersebut di atas, hanya dalam kesempatan yang satu kesarana yang satu lebih di tonjolkan daripada yang lain. Inilah yang akan lebih merangsang si anak pada waktu kegiatan itu diberikan.

Kesadaran-kesadaran di sebut tadi di atas belum banyak artinya bagi penyelenggaraan pendidikan. Untuk itu diperlukan penganalisaan yang lebih jauh. Berdasarkan analisa ini program pendidikan dapat disusun, aktivitas belajar dapat direncanakan supaya pendidikan dasar benar dapat memberikan pengalaman belajar yang diperlukan anak didik ke arah terwujudnya tujuan sistem pendidikan nasional yang mengharapakan supaya anak tamatan sekolah memiliki pengetahuan dan pengertian dasar mengenai kewajiban dan sebagai manusia Pancasila sesuai dengan maksud ketetapan MPRS

/ 1966 dan berbuat seturut dengan pengertian dan pengertian itu.

Supaya anak tamatan Sekolah memiliki suatu ketrampilan khusus yang merupakan bekal untuk hidupnya dalam masyarakat dengan demikian dapat berdiri sendiri dan mengembangkan kecakapannya bagi pembangunan masyarakat sosial Pancasila.

Supaya anak-anak sekolah memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan yang kekal dan ketrampilan terhadap penggunaannya untuk pendidikan dan kemajuan diri untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atau sekolah tinggi.

5. Tempat mempersiapkan anak untuk dapat melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi : Pada hakekatnya sejarah peradaban manusia adalah sejarah perjuangan manusia yang berlangsung dari abad ke abad untuk mewujudkan kepribadian serta mengembangkan hidupnya dengan menggunakan segala daya yang ada. Dalam proses itu pendidikan senantiasa merupakan faktor yang menentukan baik dalam arti peranan maupun dalam kegunaannya. Sebabnya tidak lain karena pendidikan bertujuan agar manusia memiliki keperluan yang diperlukan mampu menghadapi tantangan hidup.

Kita menyaksikan kenyataan bahwa kebudayaan dan peradaban telah terjadi perkembangan.

1. Sejak berakhirnya perang dunia II beratus-ratus juta manusia telah berhasil melepas diri dari belenggu penjajahan.

Kemerdekaan ini telah membuka kemungkinan lebih luas dan intensif dengan dunia luar yang semula tertutup bagi mereka dan menghirup udara kemajuan dunia.

Salah satu akibat dari berakhirnya solasi ini ialah bertambah besar dan bertambah ragamnya keinginan. Juga bertambah kuatnya tuntutan mereka akan hari depan yang lebih baik.

Itu sebabnya mengapa disamping gerakan kemerdekaan, secara simultan pula muncul gerakan-gerakan mereka melawan kemiskinan dan kebodohan.

Kemiskinan dan kebodohan ini tercermin pada rendahnya pendapatan demikian perkapita dan tingkatan pendidikan yang demikian rendah (atau buta huruf).

2. Sejak pertengahan abad ke 20 terjadinya revolusinya ilmu dan teknologi. Disebut revolusi karena dalam sejarah peradaban manusia belum pernah terjadi ilmu dan teknologi mengalami kemajuan luar biasa dalam waktu yang begitu singkat sebagai yang terjadi pada

kurang lebih seperempat abad belakangan Di masa-masa sebelumnya orang memerlukan waktu puluhan bahkan ratusan tahun dapat mempraktekkan sesuatu penemuan secara masal. Sekarang dari penemuan-penemuan baru hingga dipraktekkan secara masal, hanya diperlukan waktu beberapa tahun bahkan hanya bulanan. Kecepatan perkembangan ini menyebabkan keadaan dunia berubah. Tingkat kemajuan ilmu telah memungkinkan orang menggali sumber-sumber alam dan pembudayaan lingkungan dengan kepesatan yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Dua fenomenanya di atas yaitu kemerdekaan bangsa-bangsa dan revolusi ilmu mempunyai akibat yang luas. Salah satu diantaranya ialah : munculnya ketimpangan sosial, ekonomi dan politik misalnya :

kebodohan dan kelaparan makin menimpa hampir separuh penduduk dunia, kira-kira dan pertiga anak-anak di dunia ini terdapat di negara-negara miskin. Hidupnya seolah-olah hanyalah untuk berkenalan dengan kebodohan dan kemiskinan laju. Persaingan hidup makin tidak mengenal batas dan problema-problema bermunculan secara simultan.

Sebaliknya terdapat sekelompok kecil bangsa-bangsa yang bekat kemajuan ilmu secara materiil dapat hidup

dalam berkelebihan memiliki peluang yang lebih luas dalam segala bidang menghadapi hari depannya. Dari uraian di atas, jelas bahwa disamping membawa kemajuan dan keuntungan, revolusi membawa pula konsekuensi yang merugikan. Menguntungkan atau merugikan soalnya tergantung semata-mata pada sikap manusia sendiri, dapat tidaknya manusia selalu bersikap dewasa menghadapi tantangan-tantangan. Jadi yang penting ialah adanya sikap dewasa manusia yang mampu mempribadikan diri dan membudayakan alam sekitarnya. Dan ini merupakan beban dan kewajiban pendidikan. Sejarah perkembangan pendidikan membuktikan bahwa kemajuan pendidikan senantiasa menyertai kemajuan ekonomi dan perkembangan produksi. Kita lihat dalam kenyataannya dalam masyarakat yang agraris dan statis pendidikan berkisar pada pewarisan ketrampilan-ketrampilan karya, tradisi serta nilai-nilai tertentu. Tetapi kemajuan ekonomi setelah mencapai taraf perkembangan tertentu proses produksi memerlukan lebih banyak membutuhkan tenaga yang lebih tinggi kemampuan, lebih tinggi-tinggi ketrampilan. Maka pendidikan cenderung menghasilkan ilmu pengetahuan yang lebih meningkat. Dari mereka ini kemudian akan timbul kemampuan-kemampuan kreatif. Dengan pendidikan diharapkan

"peningkatan mutu kehidupan" dan "keseimbangan dalam masalah-masalah perikemanusiaan".

Tamatan sekolah menurut kami masih kurang mampu bersikap dewasa menghadapi tantangan dan masih kurang mampu berkreaitif, berinovasi dalam pembangunan. Oleh sebab itu tamatan sekolah harus melanjutkan pendidikannya ke pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu pemberian ilmu pengetahuan di sekolah harus meletakkan dasar-dasar pengetahuan yang kokoh sebagai basis pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

6. Mempertahankan atau menjaga agar anak-anak sekolah tidak drop out : besarnya angka drop out : besarnya angka drop out di sekolah-sekolah sekarang adalah suatu kenyataan yang tidak boleh dianggap sepi oleh para pendidik. Demikian misalnya kira-kira 65% dari anak SD gagal, tidak dapat melanjutkan dan menyelesaikan pendidkannya.

Bagi negara kegagalan ini berarti pemborosan uang, pemborosan tenaga kerja dan pemborosan waktu :

- Pemborosan uang karena out put pendirian sekolah sangat tidak memadai jika dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan.
- pemborosan tenaga kerja karena dengan pengalaman yang sangat minim itu ada kemungkinan

sebagiannya menjadi buta huruf kembali, tidak akan berfungsi lebih dari seorang pegawai (buruh kasar) serta tidak akan terdapat potensi untuk di upgrade ke arah peningkatan kecakapan (skill).

- pemborosan energi dan waktu bagi guru-guru, karena itu out put yang mereka peroleh tidak memenuhi harapan mereka.

Sebab-sebab drop out :

- a. Adanya sementara pendapat bahwa tidak dibenarkan bagi anak/ untuk tinggal bersekolah sampai berumur delapan atau sembilan tahun
- b. Keadaan ekonomi yang sangat parah, memaksa orang tua mencabut anak laki-laki yang telah berumur delapan atau sembilan tahun.
- c. Kegagalan mengikuti pelajaran
- d. Harapan orang tua
- e. Situasi sekolah

Sebab pertama dan kedua tidak banyak diberpuat sekolah.

Jika kita lihat alasan ketiga : adalah kegagalan ini disebabkan oleh semata-mata tidak sanggupnya anak mengikuti pelajaran.

Demikian misalnya : keadaan sosial ekonomi yang tidak menguntungkan bagi pendidikan anak-anak di rumah, memberikan

kepada suatu latar belakang yang kurang tepat untuk dipakai sebagai fundamen guna membangun gedung pengalaman belajar di sekolah.

Keadaan sosial ekonomi orang tua menyebabkan tidak adanya kesesuaian lingkungan belajar di rumah dan lingkungan belajar di sekolah semua ini berpengaruh besar kepada pembentukan kepribadian anak kepada respons anak untuk belajar, dan kepada berhasil tidaknya pendidikan anak.

Akan tetapi adanya perbedaan yang menyolok mengenai latar belakang pendidikan dan konsekuensi bagi perkembangan anak yang datang dari keluarga yang tidak menguntungkan pendidikan, tidak pernah kita sadari.

Demikian misalnya kita menuntut dari semua anak suatu prestasi yang sama, kita mengharapakan semua sanggup menghadapi segala pelajaran yang disajikan kepadanya.

Dengan anggapan demikian maka kegagalan tidak dapat dielakkan karena proses kegagalan telah mulai berlangsung setelah mereka duduk di kelas satu sekolah dasar.

Kegagalan ini membawa pada diri anak suatu tanggapan yang rendah terhadap dirinya dan menyebabkan adanya sikap negatif terhadap sekolah dengan segala akibat-akibatnya. Sampai sekarang kegagalan ini tidak pernah dihubungkan dengan latar belakang yang dibawa anak ke sekolah.

Orientasi kita telah diarahkan kepada tujuan, kepada out put, dan kurang sekali kepada anak sebagai input yang harus mengalami proses pendidikan, dan yang ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan yang diperolehnya. Kegagalan anak-anak ini harus dapat dihindarkan, dan usaha ini harus dimulai sebelum anak masuk pada sekolah. Anak-anak kelas I Sekolah Dasar datang dari orang tua yang berada dalam berbagai ragam keadaan dan kedudukan. Sebagian besar adalah orang tua yang kurang berpendidikan dan kurang berada, hidup tidak di kota-kota besar melainkan di desa-desa (jumlah mereka itu jauh lebih besar dari golongan lain). Dapatlah pendidikan dilaksanakan tanpa memberikan kepada mereka suatu kesiapan khusus agar usaha permulaan dapat berlangsung dengan lancar.

Dimana sebenarnya letak faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan-perbedaan yang begitu menyolok itu ? untuk itu baiklah kita membuat suatu perbandingan antara kedua lingkungan, yang selanjutnya akan disebut lingkungan I untuk lingkungan golongan berada dan lingkungan II untuk golongan yang lain.

Dalam pertumbuhan kedewasaan, seorang bayi manusia yang dilahirkan secara tidak berdaya itu memerlukan perlindungan, pertolongan dan pendidikan. Ia harus mendapat makan, pakaian, keseimbangan antara jaga (bermain, bekerja) dan istirahat, (tidur) untuk pertumbuhan secara jasmaniah dan kasih sayang, asuhan serta belajar untuk perkembangannya secara rohani. Selama bayi masih hidup dari susu ibu atau susu kaleng dan hidup dalam pengakuan ibunya, belum nampak perbedaan banyak antara bayi golongan I dan golongan II. Perbedaan mulai nampak segera setelah anak-anak mulai makan dan minum barang lain dari susu, dan setelah anak meninggalkan pangkuan ibunya.

Perbedaan mulai menyolok segera anak-anak ini mulai mengadakan kontak dengan

lingkungan dengan perantara bahasa.

Berdasarkan research yang ada dikatakan bahwa sesudah tahun pertama, perkembangan anak golongan ke II makin lama makin jauh ketinggalan dari anak golongan I. Apa sebenarnya yang menyebabkan kejadian ini ? Agar dapat dipahami dengan segera persoalannya, maka pembahasan akan langsung ditunjukkan kepada lingkungan II dimana seluruh situasi dan kondisi hidup keluarga tidak atau kurang menguntungkan bagi pertumbuhan anak.

1. Makanan dan minuman : makanan dan minuman besar pengaruhnya kepada perkembangan jasmani anak atau perkembangan biologis anak. Makanan yang diperoleh anak-anak ini serba kurang, dalam arti tidak mencukupi kebutuhan tubuh, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Akibat dari keadaan ini ialah :

a. Badan menjadi lemah dan lesu karena kurang makan, dalam keadaan demikian tubuh menjadi lebih mudah diserang oleh pelbagai penyakit, sehingga kesehatan anak terganggu.

b. Karena tubuh lemah dan lesu konsentrasi dan perhatian mereka kurang sekali, anak-anak mengalami kesukaran dalam mengikuti pelajaran dan akibat dari hal ialah kurang adanya kemajuan dalam belajar.

2. Keadaan rumah tangga pada umumnya dapat dikatakan bahwa keadaan rumah tangga kurang teratur. Barang-barang dalam rumah berada dalam keadaan terhambur karena tidak adanya tempat-tempat tertentu seperti kamar tamu, kamar tidur, kamar makan, meja, rak, lemari dan sebagainya. Rutine kehidupan sehari-hari (routine of the day) kurang diperhatikan, disebabkan oleh kesibukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer keluarga. Waktu tertentu untuk kegiatan-kegiatan tertentu seperti mandi, makan, bermain, belajar, bekerja dan istirahat atau tidur tidak disediakan. Ini berarti bahwa pendidikan anak-anak tidak didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan. Pembentukan kebiasaan tidak dialami si anak dalam perkembangan dalam hal pembentukan ini merupakan salah satu alat didik yang

sangat efektif dan sesuatu yang sangat memudahkan dan membantu seluruh belajar anak. Akibat dari itu semua ialah bahwa anak-anak dari golongan II ini kurang mendapat kesempatan untuk belajar mengatur tempat dan waktu. Tempat dan waktu menjadi hal-hal yang tidak penting dan berguna dalam kehidupan mereka.

Ia menyebabkan kurang adanya kesempatan bagi anak untuk belajar mengorganisir hidupnya secara teratur.

Dengan demikian pula mudah terdidiknya kecerobohan dalam konsep tentang tempat dan waktu, sikap mana akan mempengaruhi seluruh tingkah laku dan kecerobohan ini terjadi karena tidak adanya apresiasi terhadap ketepatan waktu yang setiap kali berarti tidak adanya disiplin terhadap order (keteraturan), kebersihan, kerapian dan keapikan

3. Isi rumah tangga : bagi seorang anak seluruh isi rumah tangga merupakan sumber yang sangat penting untuk perkembangan bahasanya, khususnya perbendaharaan kata.

Dengan adanya benda di lingkungannya, menjadi sadarlah si anak, bahwa tiap benda mempunyai nama, sifat dan kegunaannya, serta mengertilah ia bahwa dapat ia berbuat dengan benda itu. Dengan adanya benda-benda itu maka melalui alat indera oleh anak diperoleh tanggapan tentang lingkungannya.

Melalui inderanya si anak mengalami suatu perkembangan dalam hal : lihat, dengar, raba, rasa, cium.

Lebih banyak benda yang dilihat, didengar, diraba, dirasa dicium lebih pesat kelangsungan perkembangan persepsinya dan lebih banyak tanggapan yang diperolehnya yang diperolehnya, lebih pesat pulalah perkembangan bahasanya. Apa sebenarnya yang terjadi kalau kita menginderanya ? seakan-akan tergoreslah alat indera oleh apa yang kita indera itu, goresan-goresan mana memungkinkan kita menyimpan benda itu. Sebenarnya bukan benda yang kita simpan melainkan tanggapannya. Kalau peninderaan kita disertai dengan unsur yang menimbulkan emosi, seperti misalnya : rasa

keindahan, jijik, rasa keharuan, rasa sedih, rasa gembira, rasa lucu, dan sebagainya, maka dalamlah giresan itu dan mudah dan lamalah tanggapan itu dapat disimpan.

Jadi dengan jalan "perceiving" si anak memperoleh tanggapan yang dapat disimpan dan untuk tiap tanggapan yang diperolehnya, ia memperoleh juga kata yang melakat pada tanggapan itu.

Ini berarti bahwa makin banyak tanggapan yang terjadi dan makin banyaklah perbendaharaan katanya. Pun tiap kali ia mendengar sebuah kata yang dikenalnya dapat ia menimbulkan tanggapan yang menyertai kata itu.

Hal menimbulkan tanggapan ini banyak sekali terjadi pada anak kecil. Hampir untuk tiap kata baru yang ia pelajari, ia menimbulkan tanggapan yang telah ada padanya. Sebagai bahan perbandingan misalnya : Pada waktu ia berjalan-jalan dengan ibu guru, ia melihat seekor binatang yang bukan itik, ia melihat juga adanya kesamaan kesamaan itu, maka dari tanggapan-tanggapan yang ada padanya, hanya tanggapan

itiklah yang ditimbulkan. Ia perbandingkan binatang-binatang baru itu dengan tanggapannya. Maka ia melihat adanya perbedaan. dan dari ibu guru ia memperoleh nama binatang yang bukan itik itu ialah angsa.

Jadi jelaslah sekarang, betapa penting adanya benda yang sebenarnya itu, karena jika tidak ada benda tidak ada tanggapan ; tidak ada tanggapan tidak ada kata. Jika tak sebuah kata diajarkan juga tanpa adanya benda maka dapat kita bayangkan apa yang akan terjadi dengan kata itu, dan apa fungsinya kata itu dalam perkembangan perbendaharaan kata si anak.

Kata ini tidak akan meninggalkan goresan yang berarti dan oleh sebab itu potensinya sebagai bahan perbandingan akan lemah sekali. Bagi si kecil adanya benda atau paling kurang gambar adalah mutlak.

Hal ini perlu kita sadari. Perkembangan bahasa anak sebagian besar berlaku atas dasar perbandingan dan atas dasar adanya kesamaan dan perbedaan antara benda yang satu dan yang lain.

Dalam proses perkembangan bahasa ini tiap kali anak belajar sesuatu yang baru terjadilah "menolog", dalam dirinya sendiri ia mengadakan perbandingan misalnya :

- Kalau yang dibuat kursi begini ; lemari begini dan sebagainya (kata benda).
- Yang disebut putih itu begini, merah begini, dan sebagainya (kata sifat)
- Yang disebut duduk itu begini, berdiri begini, berjalan begini, lari dan sebagainya (kata kerja).
- Yang disebut di atas begini, di dalam begini dan sebagainya (kata depan).

Nyata sekarang bahwa apa yang dipelajari tidak selalu kata benda, juga kata sifat, atau kata kerja kata depan dan sebagainya. Tanggapan yang diperoleh ada kalanya berbentuk pengalaman seperti halnya dengan duduk, nakal, manis, dan sebagainya. Jelas juga bahwa dalam perkembangan bahasa, tanggapan mempunyai peranan yang sangat penting karena.

- benda-benda dan kejadian hanya dapat disimpan sebagai tanggapan.

- karena segala sesuatu yang harus dipelajari oleh si anak tidak dapat diberi dengan sekaligus maka dalam hal ini tanggapan sangat diperlukan sebagai bahan perbandingan.

- tanggapan yang diperoleh harus jelas dan tepat dan ini mungkin ada benda, gambar atau aktivitas (sesuatu yang dikerjakan).

Bagi anak golongan II perkembangan bahasa belangsung sangat lambat. Ini dapat kita pahami karena kurangnya benda-benda yang ada di rumahnya, karena kosongnya lingkungan, karena kurangnya pengalaman-pengalaman. Akibat dari hal-hal ini ialah bahwa tidak hanya vokabularinya sangat miskin baik dalam jumlah kata, jenis maupun arti, melainkan juga bahwa perkembangan bahasa tidak mungkin berarti, melainkan juga bahwa perkembangan bahasa tidak mungkin berjalan lancar disebabkan oleh karena tidak adanya tanggapan-tanggapan yang dapat berfungsi sebagai bahan perbandingan.

Kalau dalam tahun pertama ia sudah terbelakang dalam perkembangan bahasanya

dibandingkan dengan anak golongan I, maka ditahun ke II, III, IV, dan VI di sekolah dengan luasnya dan makin kompleknya lingkungan maka makin tertinggal anak golongan II.

Lingkungan gerak yang sangat terbats dan miskin dalam stimulus atau rangsangan, tidak dapat membawa banyak kemajuan dalam perkembangan bahasa anak-anak ini.

Dalam hal ini hanya sekolahlah yang dapat menolong mengisi kekurangan yang terdapat pada anak-anak ini. Makin lekas pertolongan ini dibeikan semakin baik keadaan perkembangan bahasanya.

4. Orang tua mempengaruhi perkembangan bahasanya :

Tanpa adanya orang tua sekalipun rumah penuh isi, namun perkembangan bahasa anak tidak akan berlangsung secepat sebagaimana yang kita harapkan.

Perkembangan bahasa ini perlu dibimbing dan dirangsang, jika perkembangan, perbendaharaan kata diperoleh melalui : audiktif, visual, taktil, taste, dan smell perception, maka ketrampilan menggunakan kata itu dengan cara yang baik

dan tepat harus diperoleh anak dengan bimbingan orang tua.

Demikian hanya dengan pengertian tentang struktur kalimat. Siapakah harus mendengar orang tuanya berbicara dalam kalimat-kalimat yang terungkap dan hanya dalam hal yang demikian dapat ia ajak untuk mengadakan respons dalam kalimat yang lengkap.

Dalam kehidupan keluarga golongan I si anak dengan sengaja distimulir, dirangsang untuk berbahasa dengan cara yang baik.

Dengan diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan keluarga, si anak banyak sekali mempeoleh pengalaman. Ia tidak memperkaya perbendaharaan katanya, akan tetapi juga akan memperbesar kemampuan dalam menggunakan bahasa. Dengan demikian berkembang pula kesanggupannya berpikir berkembang pula kesanggupannya mengungkapkan isi hatinya. Ia akan lebih mudah mengerti orang lain dan lebih mudah dimengerti orang lain. Ini semua sangat membantu perkembangan tingkah laku dan sikap sosialnya.

Apa yang terjadi dalam keluarga golongan I, sukar diharapkan dari golongan II. Orang tua dari golongan II ini sangat sibuk mengurus kebutuhan-kebutuhan primer. Terlalu sibuk untuk dapat menyediakan waktu untuk melayani anak-anaknya. Komunikasi yang berlangsung diantara anak dengan orang tua berlangsung secara seperlunya saja.

Apa yang terjadi dengan perkembangan pada anak golongan II, tidak membantu perkembangan berpikirnya.

Untuk berpikir diperlukan kata-kata yang tepat untuk tidak menimbulkan kesalahpahaman.

- a. untuk perkembangan berpikir diperlukan bahasa.
- b. perkembangan bahasa hanya dapat berlangsung dengan cara yang baik kalau anak hidup di dalam lingkungan karya dengan stimulus atau rangsang.
- c. Dalam perkembangan bahasa, si anak memerlukan contoh rangsangan.
- d. Ketidakteraturan dalam hal ini dapat mengganggu anak di dalam perkembangan,

khususnya perkembangan kecerdasan.

Dan kalau hal ini terjadi, besarlah kemungkinan bahwa si anak akan menemui kegagalan di sekolah.

e. Kalau kegagalan sudah dialami di kelas I, kurangnya dapat diharapkan bahwa si anak masih akan sanggup menamatkan sekolah dasar.

5. Beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan kebanyakan anak golongan II,

1. Kurang atau tidak dijadikan peka terhadap sekolah ; hal-hal yang diuraikan di atas sebenarnya lebih menyinggung kurang adanya kepekaan pada si anak golongan II, ini disebabkan oleh :

- a. Nasib orang tua yang menyedihkan.
- b. Kurang adanya kesanggupan untuk memperbaiki nasibnya.
- c. Tidak atau kurangnya aspirasi yang lebih tinggi daripada usaha untuk memenuhi kebutuhan primer.
- d. Kebutuhan akan tenaga untuk membantu memikul beban hidup.

e. Kurang dapat melihat fungsi sekolah, karena tidak melihat hubungan antara sekolah dan perbaikan nasib si anak kelak.

Berdasarkan alasan-alasan untuk sekolah kurang diperlakukan dalam percakapan keluarga.

Jika anak sudah sekolah, kemajuan prestasi anak juga kurang diperhatikan nilai rendah atau tinggi, tidak begitu dijadikan persoalan. Cita-cita memperoleh derajat yang tinggi kalau sudah besar tidak pernah merupakan persoalan baik bagi orang tua maupun bagi anak. Karena untuk motivasi berprestasi tinggi atau high achievement motivation, kurang ada pembinaannya.

Dalam melaksanakan tugas, ia sukar melihat hubungan antar kesamaan pelaksanaan atau tugas yang dilaksanakan dengan kepentingan sendiri dalam waktu yang akan datang. dengan demikian kurang adanya motivasi untuk belajar demi kesenangan belajar, demi perkembangan

sendiri, belajar bertekun untuk dapat mencapai posisi yang tinggi kelak.

Sikap jiwa terhadap sekolah yang lebih bersifat negatif dan positif kurang dapat membantu kemajuan anak dalam belajar.

2. Tidak atau kurang dipupuk pembentukan kebiasaan, pembentukan kebiasaan sangat penting dalam proses pendidikan.

Lebih besar lagi nilai kebiasaan ini, jikalau kebiasaan-kebiasaan ini dihubungkan dengan terjadinya atau terdidiknya kebutuhan dalam kehidupan manusia.

Jikalau suatu kebiasaan sudah merupakan kebutuhan maka manusia akan berdaya upaya, bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan itu. Jikalau kebiasaan-kebiasaan ini (kebiasaan akan kebersihan, disiplin, akan keteraturan, dan kerajinan, akan kejujuran dan sebagainya). Maka lambat laun kebiasaan-kebiasaan ini akan menjelma menjadi kebutuhan-kebutuhan.

Alangkah mudahnya bagi si anak untuk mewujudkan diri

(self-reliance) ke arah kehidupan yang berguna dan berarti dengan adanya kebutuhan itu.

dan karena pendidikan kebiasaan ini kurang diperhatikan dalam kehidupan sosial atau lingkungan golongan II, maka kurang diharapkan bahwa anak-anak dari golongan ini akan sanggup mewujudkan diri, karena banyak dari potensi, energi dan waktunya tidak dapat dimanfaatkan melainkan disia-siakan.

3. Perhatian, eksplorasi, hasrat belajar, kurang adanya bacaan di rumah, kurang melihat orang tua membaca, kurang mendengar orang yang biasa mempersoalkan dan mendiskusikan hal-hal dalam soal-soal yang mencukupi kebutuhan primair, perhatian terhadap dunia dengan keluarga dan dirinya tidak tergugah perkembangan pribadi tertutup terhadap perubahan masyarakat atau perubahan dalam dunia, sehingga akhirnya tidak dapatlah ia mengikuti zaman, apalagi mengambil

bagian secara aktif dalam pembangunan negara dan bangsa.

Kurang adanya alat permainan yang bersifat edukatif keinginan alamiah anak untuk menyelidiki (to explore) tidak tersalurkan. Ia tidak peroleh pengalaman-pengalaman yang akan merangsang jiwa, yang membuka pikiran, yang menghadapkan dia kepada persoalan-persoalan. Akibat dari semua ini ialah bahwa hidupnya berlangsung tanpa adanya kesadaran bahwa masyarakat atau dunia ini penuh dengan persoalan-persoalan yang harus dihadapi kalau kita ingin maju maka terbentuklah suatu sikap yang tidak mempunyai spirit, tidak mempunyai hasrat untuk memperbaiki hidupnya.

4. Harapan orang tua : orang tua yang menyekolahkan anaknya berharap agar mendapatkan suatu lapangan kerja bila menamatkan sekolahnya. Banyak tamatan sekolah dasar tidak memiliki suatu status dalam masyarakat seperti di

Amerika, terdiri dari kulit putih dan hitam. Adanya diskriminasi sedemikian, sehingga walaupun anak kulit hitam sudah menyelesaikan studynya tidak dapat suatu pekerjaan. Oleh sebab itu orang tua tidak menghiraukan pendidikan. Anak tidak lagi diperlengkapi dengan berbagai kebutuhan yang diperlukan anak-anak drop out.

5. Situasi sekolah : Jika dihubungkan drop out dengan keadaan pendidikan sekolah di Indoonesia memang benar-benar sangat menyedihkan. Memang tidak dapat disangkal bahwa pendidikan dasar di Indonesia telah banyak mengalami kemajuan secara kwantitatif. Tetapi secara kwalitatif yaitu dalam hubungan dengan praktek pendidikan di dalam kelas dan dengan hasil pendidikan di sekolah, gambaran tentang pendidikan dasar di Indonesia tidak menggembirakan. Dan keadan ini akan tetap mengecewakan selama kondisi dan situasi dalam mana proses belajar

itu berlangsung tidak beubah. demikian misalnya :

- a. Di sekolah sekarang pelajaran-pelajaran pada umumnya dihafalkan dari buku tanpa adanya pengertian : misalnya pengertian tentang bilangan tidak diperoleh melalui pengalaman-pengalaman seperti dengan menggunakan alat-alat peraga melainkan dihafal. Konsep-konsep science dihafal dan tidak diperoleh melalui kegiatan-kegiatan seperti mengeksplorasi lingkungan, mengadakan eksperiment, melakukan observasi, serta memelihara binatang dan tanaman untuk diobservasi dan dipelajari. Seluruh proses belajar dikuasai oleh kegiatan menghafal dari buku-buku pelajaran. Karena konsep tidak dipahami, maka sukarlah itu menjadi milik murid. Karena konsep begitu samar-samar isinya, konsep itu tidak mempunyai potensi untuk menambah pengetahuan baru dan mengembangkan daya

pikir dan daya kreasi murid.

- b. Pada umumnya dapat dikatakan, bahwa fakta-fakta dan konsep-konsep disajikan melalui mendengar, demikian maka murid sebenarnya tidak diikutsertakan dalam proses belajar mengajar, olehguru tidak diciptakan suatu belajar, dalam mana murid mempunyai pengalaman belajar yang memberi kesempatan padanya untuk membentuk suatu bangunan pengalaman-pengalaman yang membawanya kepada penggeneralisasian dan perumusan suatu konsep. Konsep yang diperoleh dengan jalan demikian adalah lemah, tidak bertenaga (inert). Konsep demikian tidak dapat dipakai untuk menghadapi situasi baru, tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.
- c. Akibat dari pada (b) di atas ialah bahwa sikap ilmiah kurang dapat dibina, kemungkinan untuk

transfer pengetahuan sedikit sekali. Kesukaran disini ialah bahwa guruguru sekolah kurang mampu dalam menciptakan kegiatan-kegiatan belajar pada murid yang dapat memberikan pengalaman yang sungguh.

- d. Pemakaian alat-alat pelajaran belum dihargai dan belum dijalankan seperti semestinya. Banyak guru yang belum melihat alat pelajaran sebagai pembantu utama untuk memudahkan proses terjadinya pengertian atau konsep pada murid. Banyak guru belum melihat nilai didik atau pelajaran sebagai pembina dalam pembentukan self-help. Banyak guru belum melihat faedah dan nilai alat pelajaran dalam menemui dan memenuhi tuntutan-tuntutan dari pada perbedaan-perbedaan individuil daripada murid-murid.
- e. Ruang kelas merupakan suatu lingkungan atau tempat belajar yang tandus dan gundul, ruang kelas kosong.

Banyak guru belum melihat potensi suatu lingkungan belajar yang kaya, yang merangsang kegiatan belajar dalam perkembangan bahasa dan perkembangan skill. Untuk mencipta lingkungan belajar demikian tidak terlalu diperlukan biaya yang besar. Cukuplah ruang kelas diisi dengan alat-alat yang dibuat oleh guru sendiri dari bahan-bahan yang murah. Tetapi untuk ini diperlukan pengertian tentang fungsi lingkungan belajar dan kemauan untuk mengusahakan alat-alat pelajaran.

f. Cara mengajar guru pada umumnya juga tidak memperhitungkan adanya individual differences dalam bakat, kemampuan dan khususnya proses belajar anak. Proses belajar anak sekarang ditetapkan oleh atau disesuaikan dengan kemampuan si anak yang sedang dengan mengorbankan si pandai dan mengabaikan di lemah.

g. Mata pelajaran masih diberikan dengan tujuan mengumpulkan fakta dan informasi dan masih kurang diperhitungkan sumbangan mata pelajaran itu dalam bentuk nilai bagi pembentukan kepribadian yang kita kehendaki seperti misalnya :

- memperoleh dan menjaga kesehatan fisik dan mental.
- mendidik penghargaan terhadap pengetahuan, penghargaan, statis dan spirituil.
- mendidik kebiasaan kerja yang baik.
- mendidik kemampuan untuk berfikir secara logis kritis dan membangun
- mendidik kemampuan untuk menyatakan diri secara tegas dan kritik.
- mendidik kemampuan untuk mempergunakan waktu yang terluang secara sehat. menemukan bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan khusus.

- memberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, sebagai persiapan untuk pendidikan selanjutnya.

